

# SASTRA, LOKALITAS, DAN GENDER

**TIGA PEREMPUAN KARYA OKA RUSMINI:**

## **KONSTRUKSI RUANG GERAK PEREMPUAN MELALUI INDOKTRINASI**

Sari Fitria  
*Universitas Pamulang*  
nansajuak@yahoo.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar bentuk indoktrinasi pada perempuan-perempuan Bali untuk membatasi ruang gerak mereka yang direpresentasikan dalam cerita pendek *Tiga Perempuan* yang ditulis oleh Oka Rusmini. Kehidupan masyarakat Bali yang sangat lekat dengan budaya menjadi salah satu cara untuk bisa menanamkan indoktrinasi. Oleh karena itu, budaya menjadi bentuk indoktrinasi yang bisa dilakukan untuk mengontrol perempuan dalam masyarakat Bali. Dalam cerita pendek *Tiga Perempuan*, indoktrinasi paling dominan terjadi melalui perilaku yang harus dimiliki perempuan. Dalam hal ini, melalui budayanya perempuan Bali diajarkan untuk menjadi makhluk yang submisif melalui tindak tutur yang lemah lembut dan perilaku yang penurut.

Konsep-konsep dari Welter digunakan untuk menganalisis cerita pendek *Tiga Perempuan*. Menurut Welter, indoktrinasi adalah cara ampuh untuk membatasi ruang gerak perempuan. Melalui indoktrinasi, perempuan tidak akan melakukan perlawanan ketika ruang geraknya dibatasi. Hal ini dikarenakan, seorang perempuan akan merasa bahwa ia harus mematuhi semua doktrin-doktrin itu agar dianggap benar dalam masyarakat. Secara khusus, konsep indoktrinasi melalui *submissiveness* akan digunakan untuk menganalisis keterbatasan ruang gerak tokoh-tokoh perempuan dalam cerita pendek *Tiga Perempuan*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan melakukan analisis data yang merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya untuk mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat hubungan-hubungan antara satuan-satuan tekstual yang terdapat dalam *Tiga Perempuan* dalam kaitannya dengan konsep indoktrinasi yang membatasi ruang gerak perempuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya indoktrinasi yang dilakukan kepada perempuan melalui budaya. Tokoh-tokoh perempuan dalam *Tiga Perempuan* diajarkan untuk menjadi makhluk yang submisif. Dengan begitu, semua tokoh perempuan ini digambarkan pasrah dan tidak melakukan perlawanan apapun ketika ruang gerak mereka hanya dibatasi dalam urusan adat di domestik area.

**Kata Kunci:** *indoktrinasi, submissiveness, konstruksi, perempuan.*

## **1. PENDAHULUAN**

Dalam konteks masyarakat tertentu, budaya ternyata memiliki peran dalam memberikan batasan-batasan terhadap perempuan. Akan tetapi, bagi perempuan yang berada di dalam konteks

sosial tersebut, budaya bisa saja dianggap sebagai sesuatu yang sudah sewajarnya mereka terima dan sudah sepatutnya mereka lakukan. Akan tetapi, bagi Barbara Welter, hal inilah yang disebut dengan indoktrinasi. Welter (1996:1) menganggap indoktrinasi sebagai salah satu bentuk untuk membatasi ruang gerak perempuan tanpa disadari. Melalui indoktrinasi, seorang perempuan tidak akan merasa bahwa ruang geraknya telah dibatasi. Hal ini dikarenakan indoktrinasi tersebut dilakukan berdasarkan konvensi-konvensi, juga tradisi yang ada pada masyarakat. Hal inilah yang tercermin dalam cerita pendek *Tiga Perempuan* yang ditulis oleh Oka Rusmini.

Oka Rusmini menulis *Tiga* dengan mengambil latar sosial budaya masyarakat Bali dengan mengangkat sosok perempuan Bali sebagai tokoh utama. Perempuan Bali dalam cerita pendek yang diterbitkan tahun 2012 ini berasal dari kondisi sosial yang beragam. Ada yang dari kasta tertinggi Brahmana, ada juga tokoh perempuan yang digambarkan berasal dari kasta terendah Sudra menurut atanan kelas sosial masyarakat Bali. Dalam umpulan cerpen ini, Oka Rusmini memberikan gambaran tentang masyarakat Bali, perempuan khususnya, yang hidup dengan kungkungan adat dan budayanya. Dalam kehidupan mereka, adat adalah aturan hidup yang tidak bisa ditawar. Bali, pada kenyatannya, merupakan sebuah negara dimana masyarakatnya memiliki budaya dan tradisi yang sangat kental, namun beberapa tradisi ini cenderung merugikan perempuan (Zimmerman, 2013:1). Hal ini dideskripsikan oleh sistem patriarkal yang sangat kental dengan masyarakat Bali.

Secara garis besar, cerita pendek *Tiga Perempuan* ini memberikan gambaran tentang posisi perempuan di Bali yang dengan 'sukarela' dibatasi ruang geraknya melalui indoktrinasi yang tercermin dalam adat, tradisi dan beberapa hal lainnya. Hal ini direpresentasikan oleh beragam tokoh perempuan yang hampir semua aspek kehidupannya ditentukan oleh laki-laki. Dalam urusan jodoh, misalnya, laki-laki yang direpresenasikan dari sosok Ayah memiliki hak penuh untuk menentukan jodoh anak perempuannya. Selain itu, ketika beberapa tokoh perempuan telah menjadi seorang istri, suami dan mertua menjadi laki-laki yang mengambil alih kehidupannya. Akan tetapi beberapa perempuan dalam *Tiga Perempuan* tidak pernah melakukan perlawanan karena menganggap hal tersebut bagian dari budaya yang harus dijalankan. Hal inilah yang mengindikasikan beberapa tokoh perempuan dalam *Tiga Perempuan* adalah representasi dari perempuan yang telah dibatasi ruang geraknya melalui indoktrinasi. Bentuk-bentuk indoktrinasi yang tampak dalam kumpulan cerita pendek *Tiga Perempuan* ini menjadi

sangat menarik dikaji untuk memperlihatkan sejauh apa ruang gerak perempuan di Bali dibatasi melalui indoktrinasi.

*Tiga Perempuan* adalah cerita pendek yang ditulis Oka Rusmini berdasarkan pengalaman yang ia dapatkan selama menjadi wartawan di Bali. Dari pengalaman tinggal dan berinteraksi dengan masyarakat Bali ini, Oka Rusmini memotret kehidupan masyarakat Bali sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang ada di lingkungannya. Akan tetapi, adat ini secara tidak langsung menjadi salah satu alat indoktrinasi untuk membatasi ruang gerak perempuan Bali. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk indoktrinasi yang membatasi ruang gerak perempuan dalam *Tiga Perempuan* sehingga bisa terjelaskanlah bahwa indoktrinasi ini bisa terjadi melalui adanya adat, tradisi, budaya, maupun agama.

Analisis *Tiga Perempuan* ini dilakukan dengan menerapkan konsep ruang lingkup perempuan yang diusung oleh Barbara Welter. Ini merupakan sebuah konsep yang menyatakan bahwa ruang gerak perempuan cenderung dibatasi dengan adanya konstruksi-konstruksi. Di dalam tulisannya *The Cult of True Womanhood* (1966), Welter menjelaskan dengan lebih rinci bahwa konstruksi ruang gerak perempuan ini bisa dilakukan melalui indoktrinasi. Lebih lanjut, Welter mengungkapkan bahwa indoktrinasi merupakan proses untuk menanamkan konsep atau pemikiran kepada perempuan tanpa memberikan peluang pada perempuan itu untuk berpikir lebih kritis. Indoktrinasi ini biasanya dilakukan oleh orang yang lebih berkuasa dengan cara menanamkan doktrin-doktrin. Melalui indoktrinasi ini, seorang perempuan akan merasa bahwa ia harus mematuhi semua doktrin-doktrin itu agar dianggap benar dalam masyarakat.

Welter (1966:1) juga menyatakan bahwa indoktrinasi bisa terjadi melalui empat bentuk: *piety*, *purity*, *submissiveness* dan *domesticity*. *Piety* berkaitan dengan agama. Melalui *piety*, perempuan akan merasa bahwa semua aturan yang ada datang dari Tuhan sehingga tak ada penolakan yang perlu ia lakukan. Welter (1966:1) beranggapan bahwa agama cenderung dianggap sebagai *hadiah* dari Tuhan dan alam. Dalam hal ini, agama disinyalir sebagai kebutuhan mendasar dari seorang perempuan. Dengan beragama, seorang perempuan dianggap memiliki *dignity*. Akan tetapi, agama inilah yang juga menjadi bentuk indoktrinasi yang membatasi ruang gerak perempuan (Welter, 1966:2).

Bentuk indoktrinasi yang kedua adalah *purity*. Welter (1966:2) melihat bahwa selama ini *purity* dianggap sama pentingnya dengan *piety* bagi seorang perempuan. Tanpa memiliki *purity*, perempuan akan dianggap *rendahan*. *Purity* berkaitan dengan *manner* yang selayaknya dan

sepatutnya yang harus dimiliki perempuan. Bahkan *purity* ditetapkan sebagai *the highest beauty* dari seorang perempuan. Perempuan dianggap sebagai ciptaan Tuhan dan manufaktur dalam sebuah masyarakat jika memiliki *purity* (*the ladies' Wreath* dalam Welter, 1966:3).

Sementara itu, *submissiveness* adalah perilaku submisif yang secara perlahan dan tanpa terasa ditanamkan pada perempuan dan *domesticity* berkaitan dengan ditempatkannya perempuan pada hal-hal yang berkaitan dengan wilayah domestik. Farley dalam Welter (1966:5) menyatakan *the true dignity and beauty of the female character seem to consist in a right understanding and faithful and cheerful performance of social and families duties*. Ini merupakan sebuah gugatan atas peranan turun temurun perempuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Namun peran ini sudah dianggap sebagai “*sesuatu yang wajar*: untuk seorang perempuan. Berdasarkan gugatan inilah Welter melihat bahwa *domesticity* sebenarnya merupakan bentuk indoktrinasi untuk membatasi ruang gerak perempuan (1966:5-6)

## 2. METODOLOGI

Faruk (2012:25) menyatakan bahwa untuk menguji hipotesis yang merupakan hasil deduksi teoritik diperlukan data-data empirik yang diperoleh secara induktif yang kemudian harus dianalisis sehingga ditemukan hubungan antardata yang dianggap merepresentasikan hubungan antarfakta sebagaimana yang dinyatakan dalam teori dan hipotesis. Lebih lanjut ia menjelaskan, sebelum data dikumpulkan dan dianalisis untuk membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis yang sudah dibuat, harus ditentukan lebih dulu kodrat keberadaan objek yang diteliti. Hal pertama yang perlu dilakukan adalah menentukan objek material dan objek formal (Poedjawijatna dalam Faruk, 2012:23). Di dalam penelitian ini, yang menjadi objek material adalah novel *Tiga Perempuan* dan objek formalnya adalah bentuk indoktrinasi yang membatasi ruang gerak perempuan di dalam novel tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, juga dapat disimpulkan bahwa ada dua langkah yang harus dilakukan dalam melakukan metode penelitian, yaitu pengumpulan data dan penganalisisan data. Faruk (2012:25) menyatakan bahwa metode dan teknik pengumpulan data pada dasarnya adalah seperangkat cara atau teknik yang merupakan perpanjangan dari indera manusia karena tujuannya adalah mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian. Data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif karena berupa pernyataan-pernyataan tentang isi, ciri, keadaan dan segala hal yang terdapat di dalam objek material penelitian ini, yaitu cerita

pendek *Tiga Perempuan* karya Oka Rusmini. Data-data yang akan dikumpulkan dari cerita pendek ini adalah yang berkaitan dengan berbagai bentuk indoktrinasi yang terjadi pada tokoh perempuan yang ada dalam cerita.

Selain itu, Faruk (2012:25) juga menjelaskan metode analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat hubungan-hubungan antara satuan-satuan tekstual yang terdapat dalam *Tiga Perempuan* dalam kaitannya dengan konsep indoktrinasi yang membatasi ruang gerak perempuan. Sebagai tambahan, juga akan dilihat hubungan satuan-satuan tekstual tersebut dengan data-data yang berasal dari luar *Tiga Perempuan*. Diantaranya adalah teks-teks yang berkaitan dengan budaya dan adat istiadat masyarakat Bali.

## 1. ANALISIS

Dalam cerita pendek *Tiga Perempuan*, Rusmini mendeskripsikan konstruksi ruang gerak perempuan melalui indoktrinasi. Hal ini tampak pada tokoh-tokoh perempuan yang telah terbatas ruang geraknya tanpa mereka sadari. Secara dominan, bentuk indoktrinasi dalam *Tiga Perempuan* muncul dalam bentuk *submissiveness*

### a. *Submissiveness* Indoktrinasi untuk Membatasi Ruang Gerak Perempuan

*Submissiveness* terkait dengan perilaku submisif yang dianggap masyarakat harus dimiliki seorang wanita. Dengan menjadi submisif, seorang wanita dianggap mampu merepresentasikan tubuhnya yang anggun, cantik, dan gemulai. Hal inilah yang dipotret Rusmini dalam *Tiga Perempuan*, salah satu cerita pendek yang terdapat dalam *Tiga perempuan*.

“Anak ini harus ditanyakan pada *balian*, orang pintar (dukun), roh siapa yang ada dalam tubuhnya,” *Tuniang* berkata gusar. Menurut perempuan tua cantik itu, ada banyakkejanggalan dalam tubuhku, juga tingkah lakuku.

“*Jegeg* tidak seperti perempuan bangsawan lainnya. Terlalu kasar dan *grasa grusu*.”  
(hal. 18)

Kutipan di atas menunjukkan adanya indoktrinasi melalui pengklasifikasian tingkah laku yang ditetapkan untuk perempuan, terutama yang berasal dari kasta bangsawan. Dalam hal ini, masyarakat meyakini bahwa perempuan harus memiliki sifat yang lemah lembut. Maka, hal inilah yang selalu diajarkan ke setiap perempuan sejak masih usia dini. Sikap submisif inipun diajarkan turun temurun sebagai bagian hidup yang harus dimiliki oleh seorang perempuan. Sebaliknya, perempuan yang bersikap permisif dianggap perempuan yang tidak normal dan memiliki kepribadian yang mengkhawatirkan sehingga perlu diobati. Kata ‘kasar’ dan ‘grasa-grusu’ pada kutipan di atas yang merupakan representasi dari perilaku permisif dianggap sebagai sebuah penyakit. Oleh karena itu, perempuan tersebut dianggap harus diobati agar bisa menjadi perempuan yang submisif. Gagasan seperti inilah yang merupakan salah satu bentuk indoktrinasi sehingga perempuan bisa dibatasi ruang geraknya. Dalam hal ini, dengan tidak menjadi perempuan yang kasar, perempuan dibatasi ruang geraknya agar tidak melakukan perlawanan jika mengalami penindasan. Selain itu, dengan tidak memiliki perilaku yang *grasa-grusu*, ruang gerak perempuan dibatasi dengan menjadikannya sosok yang penurut dan menerima segala hal dengan kepasrahan.

Perilaku submisif sebagai bentuk indoktrinasi juga terjadi dalam kehidupan pernikahan, yaitu sebuah kehidupan ketika perempuan telah memiliki peran sebagai seorang istri.

“Aji tidak pernah melarang kalian pulang,” katanya getir. “Pulanglah kalian, kapan pun kalian mau. Tapi aku tidak menginginkan anak-anakku bercerai! Selama permasalahan yang kalian hadapi masih bisa dibicarakan, jangan pernah minta cerai. (hal. 15)

Sosok Aji (Ayah) digambarkan sebagai sosok yang mengajarkan anak-anak perempuannya menjadi makhluk yang submisif melalui ajaran agar menjadi seorang istri yang berbakti. Dalam hal ini, perempuan dituntut agar menjadi makhluk yang pasrah dan bersabar atas permasalahan rumah tangganya. Perempuan tidak diberikan ruang untuk menjadi sosok yang bisa membuat keputusan untuk hidupnya sendiri. Sebaliknya, perempuan digiring untuk hanya menerima penderitaan dengan *iming-iming* menjadi manusia unggul karena mampu mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Selain itu, pesan tokoh Ayah yang tidak menginginkan anak-anaknya bercerai merupakan ilustrasi tentang kesalahan yang dibebankan kepada seorang perempuan jika terjadi perceraian dalam sebuah keluarga. Alhasil, *image* buruk akan melekat pada seorang perempuan yang menjanda. Oleh karena itu, perempuan diajarkan untuk *submisif* agar bisa mencapai kebahagiaan.

Selain itu, bentuk indoktrinasi yang terjadi dalam masyarakat Bali juga dilihat Rusmini melalui tradisi. Rusmini membongkar bagaimana seorang perempuan selalu menjadi 'penumpang' dari satu keluarga ke keluarga lainnya.

“Aturan dalam keluarga *Aji* adalah, bila anak perempuan itu menikah, maka anak perempuan itu adalah milik keluarga laki-laki. Keluarga dari pihak perempuan tidak memiliki hak untuk mengaturnya atau ikut urun rembug mengatur hidup pasangan itu. (hal. 15)

Kutipan di atas menunjukkan adanya tradisi yang secara khusus diberlakukan untuk anak perempuan. Dengan adanya tradisi ini, perempuan dituntut untuk menjadi makhluk yang hanya bisa patuh, dan tidak memiliki kuasa untuk melakukan perjuangan dan pergerakan, meskipun hanya secara verbal. Selanjutnya, Rusmini menjelaskan bagaimana perempuan tetap submisif meskipun tradisi yang dijalani secara sepihak mendominasi posisi mereka sebagai manusia. Hal ini dapat dilihat dengan tidak diakuinya hak seorang perempuan sebagai seorang anak agar tetap menjadi bagian yang utuh di keluarganya, dan tidak diakuinya hak seorang perempuan sebagai istri karena harus patuh pada keluarga suaminya. Dalam hal ini, Rosmini memotret posisi perempuan yang hanya diperlakukan seperti barang dikarenakan perempuan tidak memiliki hak milik untuk dirinya sendiri. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang hak miliknya seutuhnya jatuh ke tangan keluarga. Hal ini juga diperkuat dalam kutipan berikut:

Perkawinan membuat perempuan tidak lagi bisa memiliki keluarga yang membesarkannya. Apalagi dalam keluargaku, keluarga bangsawan Bali dari kasta tertinggi, kasta Brahmana. (hal. 16)

Rusmini lagi-lagi menggambarkan secara tegas bagaimana *submissiveness* menjadi karakteristik perempuan yang dianggap sebagai sebuah kelayakan. Meskipun pada kutipan di atas bisa dilihat kegundahan tokoh perempuan yang akan kehilangan keluarganya apabila sudah menikah, namun tampak juga kepasrahan si tokoh perempuan. Tak ada perlawanan yang ia tunjukkan. Penerimaan tokoh perempuan untuk meninggalkan keluarganya dianggap sebagai suatu tindakan yang memang harus dilakukan sebagai bagian dari budaya masyarakat Bali, terutama yang berasal dari kasta Brahmana. Padahal, ada beban yang harus ditanggung perempuan yang baru menikah untuk beradaptasi dengan keluarga yang masih sangat asing. Ditambah lagi, ruang gerak perempuan itu dipersempit sehingga tidak bisa berbagi pikiran dan perasaan dengan keluarga yang telah bersamanya sejak lahir. Namun, hal ini dianggap suatu hal

yang biasa. Maka dari itu, indoktrinasi diterapkan tanpa memberikan rasa terbebani bagi perempuan Bali.

Indoktrinasi melalui *submissiveness* juga terlihat dari kepasrahan yang dilakukan tokoh *Biang Regina* yang merupakan representasi perempuan Bali. Melalui kutipan ini, Rusmini menunjukkan bagaimana perempuan Bali menganggap kebiasaan masyarakat yang mendominasi perempuan sebagai bagian yang tidak boleh ditolak.

“Aku jadi teringat pada bibiku, *Biang Regina*, begitu biasa dia dipanggil. Setelah suaminya meninggal, bibiku tidak lagi boleh tinggal di rumahnya yang besar di sebuah kawasan elite di kota Denpasar, yang dulu dia tempati bersama suaminya. Menurut keluarga besar dari pihak suaminya, tidak baik bagi seorang janda tinggal di luar komunitas keluarga. Apalagi *Biang Regina* tidak memiliki anak lelaki. Kedua anaknya perempuan. Bibiku pun tinggal di rumah mertuanya, di sebuah *Griya*. Rumah keluarga bangsawan dari kasta Brahmana. Meskipun bibiku juga dari kasta yang sama, rumah yang besar dengan kesibukan adat luar biasa, juga aturan-aturan itu membuatnya tersiksa. Belum lagi ipar-ipar lelaki yang mengganggu. (hal. 16)

Tokoh *Biang Regina* digambarkan sebagai perempuan Bali yang ruang geraknya telah berhasil disubordinasi melalui indoktrinasi. Hal ini tampak ketika tokoh ini tidak melakukan perlawanan atas pengontrolan hidupnya setelah ditinggal suami meskipun sebenarnya ia telah memiliki kehidupan ekonomi yang stabil. Rusmini menunjukkan bagaimana keluarga menjadi alat untuk melemahkan perempuan agar tidak menjadi perempuan yang mandiri. Melalui keluarga, indoktrinasi ditanamkan pada diri seorang perempuan dengan mengedepankan perempuan sebagai makhluk yang harus selalu berada dibawah pengamanan keluarga. Alhasil, ruang gerak perempuan terbatas hingga keluarga saja dalam berbagai sisi kehidupan. Kalimat *dengan kesibukan adat yang luar biasa* diilustrasikan Rusmini sebagai indoktrinasi agar perempuan hanya berada di ruang domestik saja. Dengan begitu, perempuan hanya akan menyadari perannya sebatas urusan adat dan keluarga saja.

## 2. SIMPULAN

Cerita pendek *Tiga Perempuan* karya Oka Rusmini merefleksikan bentuk indoktrinasi yang dilakukan pada perempuan melalui *submissiveness*. Bentuk indoktrinasi muncul secara terstruktur dengan menjadikan adat dan tradisi sebagai alat untuk mendoktrinasi. Melalui cerita pendek ini, Rusmini berhasil membongkar tentang sebuah konstruksi dalam masyarakat Bali yang nyatanya malah membatasi ruang gerak perempuan. Konstruksi ini telah dibangun dengan



kokoh melalui ajaran yang diberikan kepada perempuan secara turun temurun. Dengan begitu, perempuan Bali menjadi submisif dan tidak melakukan perlawanan apapun atas keterbatasan yang diberikan kepada mereka.

### **3. REFERENSI**

Faruk. 2012. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusmini, Oka. 2012. *Akar Pule*. Jakarta: Grasindo

Welter, Barbara. 1966. *The Cult of True Womanhood*. Maryland: The John Hopkins University Press

#### *Sumber Internet:*

<http://sudantra.blogspot.com/2011/12/gender-dalam-hukum-adat-bali.html>

<http://eprints.uny.ac.id/17264/1/Marvina%20Susiana%2010210144020.pdf>

<https://ojs.unud.ac.id/index.php/srikandi/article/view/2893/2062>